

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Talun Kabupaten Blitar merupakan salah satu penyuplai telur di Kabupaten Blitar yang menjadikan Kabupaten ini menjadi sentra ayam petelur nomer 1 di Indonesia. Terlihat masyarakat di desa ini memilih usaha peternakan ayam petelur sebagian mata pencaharian utamanya dan juga tidak mengikuti kemitraan. Kurniawan, dkk., (2013) bahwa usaha peternakan yang bersifat komersil, sampingan, serta mandiri atau kemitraan, memiliki tujuan untuk mencapai keuntungan yang maksimal dari usaha yang dijalankan. Usaha peternakan ayam petelur terbagi menjadi dua bagian yaitu peternakan rakyat dan peternakan yang



dusahakan oleh petani disamping usaha pertaniannya.

Gambar 3. Peta Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar

Lokasi usaha peternakan ayam petelur ini terletak 12 km disebelah barat dari pusat kota Blitar. Ketinggian

daerah ini adalah 124 meter diatas permukaan laut. Adapun batas desa tersebut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan : Desa Kendalrejo
Kecamatan
Kanigoro
- b. Sebelah timur berbatasan dengan : Desa Jeblog
Kecamatan Talun
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan : Desa Jegu
Kecamatan
Sutojayan
- d. Sebelah barat berbatasan dengan : Desa Sawentar
Kecamatan Talun

4.2 Profil Usaha Peternakan Ayam Petelur

“Central Unggas *Farm*” merupakan suatu peternakan ayam petelur yang didirikan pada tahun 1999. Lokasi peternakan ini berada di lingkungan masyarakat, karena masyarakat sebagian besar bermata pencaharian sebagai peternak ayam petelur. Usaha ini terletak di Desa Tumpang Kecamatan Talun Kabupaten Blitar, dengan populasi 69.400 ekor. Pemilik “Central Unggas *Farm*” yaitu bapak Satria Triwidodo yang sering dipanggil bapak Wiwid berusia 42 tahun merupakan lulusan Kedokteran Hewan, Universitas Airlangga. Pada awal usaha beliau sudah belajar turun temurun dari saudaranya beternak. Setelah lulus kuliah, bapak Wiwid memulai usaha ayam petelur dengan populasi awal 500 ekor saat masih berumur 23 tahun. Seiring berjalan usaha peternakan tersebut, bapak Wiwid mengikuti pelatihan dan seminar yang diadakan oleh perusahaan-perusahaan berkaitan tentang pemeliharaan ayam petelur. Saat ini “Central

Unggas *Farm*” memiliki tenaga kerja 48 orang dan memiliki 5 lokasi kandang.

“Central Unggas *Farm*” menggunakan DOC ayam petelur hasil dari *breeder* yang dilakukan oleh PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk, dengan *strain Lohman* platinum. Bapak Wiwid menjaga kualitas dan produksi usaha peternakan yang dijalankan berasal dari PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk. Pakan yang digunakan merupakan pakan jadi dan pakan konsentrat dicampur sendiri dengan bahan pakan lain yaitu jagung, dan bekatul karena biaya terbesar dari suatu usaha peternakan yaitu biaya pakan.

Penerimaan yang diperoleh “Central Unggas *Farm*” dari hasil penjualan telur, penjualan ayam afkir, dan penjualan *excreta*. Telur normal merupakan telur yang sesuai standar yang diinginkan tengkulak dan telur abnormal merupakan telur yang tidak sesuai standar yang diinginkan tengkulak atau konsumen dan telur abnormal diberikan secara gratis. Ayam petelur yang dijual yaitu ayam afkir yang berumur kurang lebih 100 minggu. *Excreta* yang dijual yaitu saat kandang sudah kosong.

Nama pemilik	: Bapak Satria Triwidodo
Tahun berdiri	: 1999
Alamat	: Desa Tumpang Kecamatan Talun Kabupaten Blitar
Jenis usaha	: Peternakan ayam petelur
Komoditi	: Ayam petelur
<i>Strain</i>	: <i>Lohman</i>
Jumlah populasi	: Ayam petelur 69.400 ekor
Omset tahun 2017	: Penerimaan Rp. 16.645.554.716,-

Penjualan telur 927.516 kg
Penjualan ayam afkir 29.931 ekor
Penjualan *excreta* 54 sak

“Berlian *Farm*” merupakan suatu peternakan ayam petelur yang didirikan pada tahun 2010. Peternakan ini berada di lingkungan penduduk yang juga mempunyai peternakan ayam petelur. Usaha ini terletak di desa Tumpang Kecamatan Talun Kabupaten Blitar, dengan populasi 25.000 ekor. Pemilik usaha ayam petelur “Berlian *Farm*” yaitu Bapak Sunaryo berumur 50 tahun seorang lulusan SMK peternakan, sejak remaja beliau sudah beternak ayam petelur dengan modal ilmu yang diturunkan oleh kedua orang tuanya dan yang dipelajari di bangku sekolah. Tahun 2005 sudah memiliki populasi 40.000 ayam petelur, pada tahun 2009 usahanya rugi besar karena faktor keluarga. Sehingga Bapak Sunaryo merintis kembali pada tahun 2010 dengan populasi awal 2.000 ekor ayam petelur.

Saat ini “Berlian *Farm*” menggunakan DOC ayam petelur menggunakan hasil dari *breeder* yang dilakukan oleh PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk, dengan *strain Lohman*, bapak Sunaryo menjaga kualitas dan produksi usaha peternakan yang dijalankan menggunakan pakan berasal dari PT. Charoen Pokhpand Indonesia Tbk dan PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk. Pakan yang digunakan merupakan pakan jadi dan pakan konsentrat yang dicampur dengan pakan konsentrat dari PT. Cargill Indonesia untuk meningkatkan kualitas telur yang dihasilkan. Beliau juga menekan biaya pakan dengan mencampurkan pakan agar nilai efisiensi yang tinggi

dikarenakan biaya pakan merupakan biaya tertinggi pada suatu usaha peternakan. Pakan dari pabrik berupa konsentrat dicampur dengan bahan pakan lain yaitu jagung dan bekatul.

Penerimaan yang diperoleh “Berlian *Farm*” dari hasil penjualan telur normal, penjualan ayam afkir, dan penjualan *excreta*. Sedangkan untuk telur abnormal dikonsumsi sendiri atau diberikan pada ikan koi yang dimiliki bapak Sunaryo. Ayam petelur yang dijual yaitu ayam afkir yang dijual berumur kurang lebih 120 minggu.

Nama pemilik	: Bapak Sunaryo
Tahun berdiri	: 2010
Alamat	: Desa Tumpang Kecamatan Talun Kabupaten Blitar
Jenis usaha	: Peternakan ayam petelur
Komoditi	: Ayam petelur
<i>Strain</i>	: <i>Lohman</i>
Jumlah populasi	: Ayam produksi 25.000 ekor
Omset tahun 2017	: Penerimaan Rp. 6.412.075.400,- Penjualan telur 371.147 kg Penjualan ayam afkir 10.224 ekor Penjualan <i>excreta</i> 13 sak

Pada kedua responden tersebut, usaha peternakan ayam petelur yang dijalankan tidak bekerja sama dengan kemitraan karena kemitraan sudah pernah meraup keuntungan yang lebih besar oleh perusahaan dibandingkan peternak yang menjalani usaha peternakan ayam petelur yang dijalani. Sehingga peternak – peternak ayam petelur di Kabupaten Blitar merupakan peternakan

mandiri yang tidak ada campur tangan dengan kemitraan perusahaan atau kelompok. Menurut keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 948/Kpts/OT.210/10/97, bahwa suatu usaha kegiatan pembibitan atau pembudidayaan peternakan dalam bentuk perusahaan atau peternakan rakyat untuk tujuan komersial dari kegiatan yang dijalankan.

Kedua usaha peternakan tersebut memiliki populasi ternak dan pengalaman beternak yang berbeda. “Central Unggas *Farm*” memiliki populasi 69.400 ekor dan juga memiliki pengalaman 19 tahun pada tahun 2018, sedangkan “Berlian *Farm*” memiliki populasi 25.000 ekor dan juga memiliki pengalaman 8 tahun pada tahun 2018, dari hal tersebut dapat diketahui bahwa “Central Unggas *Farm*” memiliki populasi ternak terbanyak dan pengalaman lebih dibandingkan “Berlian *Farm*”.

Pada kedua responden memiliki tiga komponen subsistem dalam pemeliharaan usaha peternakan ayam petelur, diantaranya hulu, budidaya ternak, dan hilir. Subsistem hulu sebagai penyedia sarana produksi diantaranya DOC, pakan, vitamin, vaksin, dan obat-obatan. Subsistem budidaya ternak yaitu sebagai proses produksi untuk menghasilkan produk yaitu telur diantaranya perkandangan, pemberian pakan dan minum, mortalitas, dan produksi telur. Sedangkan pada subsistem hilir yaitu penanganan pemasaran telur. Ketiga komponen subsistem tersebut merupakan kegiatan yang berkesinambungan mulai hulu sampai hilir. Menurut Kurniawan, Dwi, dan Sri (2013) bahwa faktor – faktor sebagai penentu keberhasilan usaha peternakan yaitu bibit, pakan, dan manajemen.

4.2.1 Subsistem Hulu

Subsistem hulu pada usaha peternakan ayam petelur sebagai penyedia sarana untuk produksi ayam petelur. Sarana – sarana tersebut meliputi DOC, pakan, vaksin, vitamin, dan obat-obatan. Menurut Kurniawan, dkk., (2013) bahwa produktivitas ayam petelur dipengaruhi oleh pembiakan, pemberian pakan, lingkungan kandang, dan gen ayam itu sendiri. Komponen subsistem hulu tersebut pada Central Unggas *Farm* dan Berlian *Farm* disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Subsistem hulu

Subsistem Hulu	Usaha peternakan ayam petelur	
	Central Unggas <i>Farm</i>	Berlian <i>Farm</i>
Bibit	Strain Lohman	Strain Lohman
Pakan	Konsentrat MLC-36 Jagung Bekatul	Konsentrat K.L.K Super 36 Konsentrat PLC Jagung Bekatul
Vitamin	Vitamin B Fortevit	Vitamin B Fortevit
Obat-obatan	Trymezin-S Vitesel	Trymezin Doxytin
Vaksin	Colamox 200 ND-EDS emulsion ND-AL emulsion Coryza B Gumboro A	Colamox 200 ND-AI emulsion AL emulsion Gumboro emulsion POX

4.2.1.1 Bibit

Central Unggas *Farm* dan Berlian *Farm* menggunakan DOC ayam petelur tipe sedang, *strain*

Lohman yang berasal dari PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk. Selain ayam petelur tipe sedang mampu memproduksi telur lebih banyak dibandingkan ayam petelur tipe ringan karena puncak produksi telur sampai 96% dan pada saat pergantian musim ayam petelur jenis ini jarang sekali mengalami stress. Ayam ini juga menghasilkan daging yang banyak disukai oleh masyarakat karena ayam ini disebut sebagai ayam dwiguna. Menurut Kurniawan, dkk., (2013) bahwa ayam petelur adalah ternak unggas yang dipelihara dengan tujuan untuk memproduksi banyak telur, sehingga dibutuhkan manajemen yang baik untuk mendapatkan hasil yang diharapkan.

4.2.1.2 Pakan

Pakan merupakan pemegang peranan penting dan harus diperhatikan dalam usaha peternakan ayam petelur atau produksi peternakan. Faktor lain yang menjadi pertimbangan dalam usaha peternakan karena biaya pakan memerlukan pengeluaran biaya sangat besar bila dibandingkan dengan biaya yang lain. Pakan yang digunakan oleh *Central Unggas Farm* yaitu berasal dari PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk berupa konsentrat yang digunakan secara berkelanjutan mulai ayam petelur umur 0 minggu sampai 100 minggu (afkir). Sedangkan *Berlian Farm* menggunakan jenis pakan yang berasal dari perusahaan yang berbeda, pada saat ayam petelur umur 0 sampai 4 minggu yang berasal dari PT. Charoen Pokhpand Indonesia Tbk, 5 minggu sampai 12 minggu menggunakan pakan berasal dari PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk dan umur 13 sampai 120 minggu (afkir)

ada pencampuran dengan pakan konsentrat yang berasal dari PT. Cargill Indonesia. Pakan yang digunakan pakan Central Unggas *Farm* dapat dilihat pada Tabel 2 dan pada Berlian *Farm* dapat dilihat Tabel 3.

Tabel 2. Jenis pakan yang digunakan pada Central Unggas *Farm*

Umur ayam petelur	Jenis pakan
0 – 6 minggu	PAR-DOC – PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk
7 – 12 minggu	PAR-S – PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk
13 – 100 minggu	MLC-36 – PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk

Sumber : (Data primer diolah, 2018)

Tabel 3. Jenis pakan yang digunakan Berlian *Farm*

Umur ayam petelur	Jenis pakan
0 – 4 minggu	511 – PT. Charoen Pokhpand Indonesia Tbk
5 – 8 minggu	PAR-DOC – PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk
9 – 12 minggu	PAR-S – PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk
13 – 120 minggu	K.L.K Super 36 – PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk dan PLC – PT. Cargill Indonesia

Sumber : (Data primer diolah, 2018)

4.2.1.3 Vaksin, Vitamin, dan Obat-obatan

Pada kedua responden menggunakan vaksin, vitamin, dan obat dari perusahaan yang sama yaitu PT. Medion Farma dan PT. Sanbe Farma secara berkelanjutan. Central Unggas *Farm* dalam ketersediaan vaksin, vitamin, dan obat-obatan secara berkelanjutan, dalam penyimpanannya disimpan pada toko obat yang dimiliki bapak Wiwid. Bapak Wiwid menyetok vaksin, vitamin, dan obat-obatan pada tokonya juga untuk diperjual belikan kepada peternak lain, melainkan pakan

juga tersedia pada toko tersebut. Berlian *Farm* dalam menyimpan vaksin, vitamin, dan obat-obatan dalam pembelian digunakan dalam 1 bulan kedepan.

Central Unggas *Farm* menggunakan vaksin yaitu medivac ND-EDS emulsion untuk mencegah serangan *Egg Drop Syndrome* (EDS) pada saat masa produksi telur, ND – AI emulsion untuk mengobati *Newcastle disease* (ND), medivac coryza B untuk mengobati penyakit yang disebabkan oleh bakteri korisa, medivac Gumboro A untuk mengobati penyakit gumboro. Vitamin yang digunakan peternakan ini yaitu vitamin B kompleks dan fortevit. Sedangkan obat-obatan yang digunakan yaitu trymezin-S untuk mencegah adanya penyakit setelah cuaca yang tidak menentu, Vitesel untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan reproduksi ternak, dan Colamox 200 untuk mengobati infeksi pada saluran pernafasan, pencernaan, dan reproduksi.

Berlian *Farm* menggunakan vaksin yaitu medivac ND – AI emulsion, dan *Avia influenza* (AI), medivac Gumboro emulsion, dan medivac POX untuk mengobati penyakit POX atau cacar. Vitamin yang digunakan yaitu vitamin B kompleks dan fortevit. Sedangkan obat-obatan yang digunakan yaitu trymezin-S, doxytin untuk mengobati penyakit CRD, dan Colamox 200.

4.2.2 Subsistem Budidaya Ternak

Subsistem budidaya ternak yang dilakukan Central Unggas *Farm* dan Berlian *Farm* antara lain perkandangan, pemberian pakan dan minum, FCR, mortalitas, dan produksi telur. Menurut Kurniawan, Dwi, dan Sri (2013), bahwa potensi pengembangan usaha

budidaya ayam petelur didukung pula dengan tersedianya sumber daya lahan, sarana produksi, dan relatif cepat menghasilkan produksi telur yang dipanen setiap hari. Komponen subsistem budidaya ternak pada kedua responden disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Subsistem budidaya ternak

Subsistem budidaya ternak	Usaha peternakan ayam petelur	
	Central Unggas Farm	Berlian Farm
Perkandangan	Memiliki 5 lokasi kandang, diantaranya kandang 1 untuk pemeliharaan ayam petelur umur 0 sampai 12 minggu, dan kandang 2, 3, 4, dan 5 untuk pemeliharaan ayam petelur umur 13 sampai 100 minggu (afkir).	Memiliki 2 lokasi untuk pemeliharaan ayam petelur umur 13 sampai 120 minggu (afkir). Sedangkan ayam petelur umur 0 sampai 12 minggu dipelihara dalam gedung pakan yang bersebelahan dengan gedung pakan.
Pemberian pakan dan minum	Ayam petelur umur 0 sampai 12 minggu diberikan pakan tiga kali sehari dan ayam petelur umur ayam petelur 13 sampai 100 minggu diberikan dua kali sehari.	Ayam petelur umur 0 sampai 12 minggu diberikan pakan tiga kali sehari dan ayam petelur umur ayam petelur 13 sampai 120 minggu diberikan dua kali sehari.
Mortalitas	Ayam petelur yang mati diberikan pada lele untuk dijadikan pakan.	Ayam petelur yang mati diberikan pada lele untuk dijadikan pakan.
Produksi telur	Pengambilan telur dilakukan dua kali dalam sehari.	Ayam petelur yang mati diberikan pada lele untuk dijadikan pakan. Pengambilan telur dilakukan dua kali dalam sehari.

4.2.2.1 Perkandangan

Central Unggas Farm memiliki kandang yang terbagi menjadi 5 lokasi yang berbeda, diantaranya 1 kandang sebagai tempat pemeliharaan DOC sampai menjelang fase *grower* kurang lebih umur 0 sampai 12 minggu dan 4 kandang dinamai “Kandang 1”, “Kandang 2”, “Kandang 3” dan “Kandang 4” sebagai tempat kandang produksi telur kurang lebih mulai menjelang fase *grower* umur 13 minggu sampai fase *finisher* (ayam

afkir). Kandang DOC dengan luas 1.350 m² berkapasitas 8.000 ekor dengan 8 kandang, “Kandang 1” dengan luas 4.500 m² berkapasitas 14.900 ekor sebanyak 16 kandang, “Kandang 2” dengan luas 3.200 m² berkapasitas 21.400 ekor sebanyak 14 kandang, “Kandang 3” dengan luas 2.568 m² berkapasitas 18.600 ekor sebanyak 10 kandang, dan “Kandang 4” dengan luas 2.100 m² berkapasitas 14.500 ekor sebanyak 11 kandang. Tipe atap yang diterapkan menggunakan tipe monitor dengan bahan atap berupa asbes. Menurut Nurcholis, Dewi, dan Barep (2009), bahwa pemeliharaan ayam petelur menggunakan tipe kandang terbuka dan kandang menggunakan tipe kandang W, V, dan AA. Sedangkan bangunan yang diterapkan yaitu jenis *open house* dengan bahan kandang kayu, bambu, besi stainless, dan baja ringan. Tempat pakan yang diterapkan yaitu berbahan paralon yang dibedakan menjadi 2 dengan diameter 11 cm. Sedangkan tempat minum menggunakan *nipple* yang terhubung dengan pipa paralon kecil, untuk 1 *nipple* digunakan untuk 2 ayam. *Nipple* ini disalurkan melalui pipa kecil berdiameter 2 cm. Pertimbangan memakai *nipple* yaitu agar kebersihan air tetap terjaga, air tidak menetes ketempat pakan sehingga pakan tetap kering, tidak mengeras, tidak ditumbuhi jamur, dan lebih mudah dibersihkan walaupun harga *nipple* lebih mahal dibandingkan tempat paralon yang dibelah menjadi dua.

Berlian *Farm* memiliki 2 lokasi kandang yang berbeda, kandang 1 dengan luas 10.000 m² berkapasitas 11.000 ekor sebanyak 6 kandang dan kandang 2 dengan luas 800 m² berkapasitas 14.000 ekor sebanyak 7 kandang dan kandang untuk DOC sampai fase *grower* mulai umur

0 sampai 11 minggu diletakkan di dalam gedung yang bersebelahan dengan gudang pakan. Tipe kandang yang diterapkan sama dengan Central Unggas *Farm* yaitu tipe monitor dengan bahan atap berupa asbes. Bangunan yang digunakan yaitu jenis *open house* dengan bahan kandang kayu, besi stainless dan baja ringan. Tempat pakan yang digunakan yaitu paralon yang dibedakan menjadi 2 dengan diameter 11 cm. Sedangkan untuk tempat minum yaitu juga menggunakan paralon yang dibedakan 2 dengan diameter 6 cm, dalam pengisiannya diberikan saat pemberian pakan. Menurut Das *et.al.*, (2014), bahwa kandang yang baik digunakan yaitu ventilasi yang baik, tindakan sanitasi yang baik dan higienis, penyediaan air yang cukup dan ruang pelarian untuk meminimalkan ayam sakit.

Ketinggian dari bangunan kandang yang dimiliki kedua responden, mulai bangunan kandang sampai tempat penampungan *excreta* yang diterapkan oleh kedua responden sama yaitu 1,5 m, karena dalam pembersihan mudah pada saat ternak sudah diafkir. Menurut Guesdan and Jean (2004), bahwa bangunan kandang yang standart memisahkan antara ternak dengan tempat penampungan *excreta*, karena untuk penanganan cepat *excreta* supaya dijadikan pupuk kandang dan mengurangi kadar amonia di lingkungan kandang.

4.2.2.2 Pemberian Pakan dan Minum

Pemberian pakan yang diterapkan Central Unggas *Farm* untuk ayam petelur umur 0 minggu sampai 12 minggu dilakukan tiga kali pada pukul 07.00 WIB, pukul 13.00 WIB, dan pukul 15.00 WIB sedangkan untuk ayam

petelur umur 13 minggu sampai menjelang afkir umur 100 minggu dilakukan dua kali pada pukul 07.00 WIB dan pukul 13.00 WIB. Sedangkan pada *Berlian Farm* pemberian pakan umur 0 minggu sampai 12 minggu dilakukan tiga kali pada pukul 06.00 WIB, pukul 12.00 WIB, dan pukul 15.00 WIB sedangkan untuk ayam petelur umur 13 minggu sampai menjelang afkir umur 120 minggu dilakukan dua kali pada pukul 06.00 WIB dan pukul 14.00 WIB.

Pakan yang diberikan *Central Unggas Farm* dan *Berlian Farm* saat ayam petelur mulai umur 13 minggu dicampur dengan bahan lain agar memiliki nilai efisiensi yang tinggi, karena pengeluaran biaya tertinggi pada usaha peternakan yaitu biaya pakan. Pakan konsentrat dari pabrik dicampur dengan bahan baku lain yaitu jagung dan bekatul. Proporsi bahan pakan pada *Central Unggas Farm* dapat dilihat pada Tabel 5 dan pada *Berlian Farm* dapat dilihat pada Tabel 6. Menurut Chamdi (2003), bahwa penekanan biaya produksi terutama biaya pakan akan meningkatkan penerimaan usaha sehingga pendapatan dan efisiensi usaha yang dijalankan.

Tabel 5. Komposisi rata – rata bahan pakan yang digunakan *Central Unggas Farm*

Bahan Pakan	Komposisi (%)	Proporsi (Kg)	Harga satuan (Rp/Kg)	Harga proporsi (Rp)
Konsentrat	33	753.742,44	6.346,67	4.783.752.019,20
Jagung	50	1.142.034,00	3.870,83	4.420.623.275,00
Bekatul	17	388.291,56	3.675,83	1.427.295.059,30
Total		2.284.068,00	13.893,33	10.631.670.353,50
Total Harga pakan (Rp/kg)				4.655

Sumber : (Data primer diolah, 2018)

Pada Tabel 5 diatas terlihat rata-rata komposisi bahan pakan yang digunakan Central Unggas *Farm* dalam pengeluaran biaya pakan setiap kilogramnya. Pada tahun 2017, Central Unggas *Farm* membutuhkan kurang lebih 2.284.068 kg, dengan satu kilogram harga pakan sebesar Rp. 4.655,-/kg. Pakan konsentrat MLC-36 dicampur dengan jagung dan bekatul telah menghemat pengeluaran biaya pakan sebesar Rp. 2.000,-/kg apabila menggunakan pakan jadi. Persediaan bahan pakan tidak pernah kehabisan karena dalam satu kali pembelian Central Unggas *Farm* untuk konsentrat membeli 15 ton, jagung dan bekatul 20 ton. Pencampuran bahan pakan tersebut dilakukan hari senin sampai sabtu.

Tabel 6. Komposisi rata-rata bahan pakan yang digunakan Berlian *Farm*

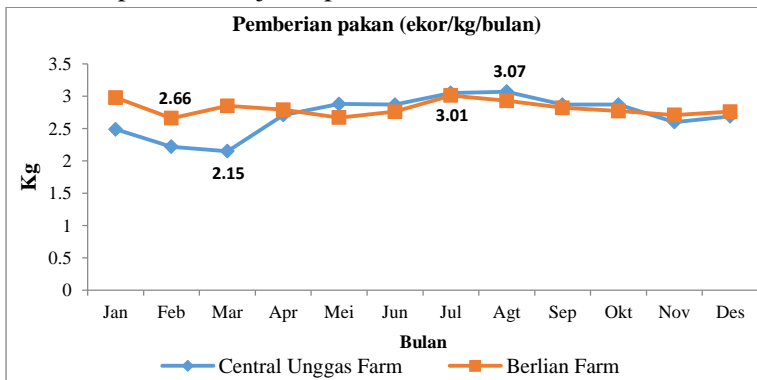
Bahan Pakan	Komposisi (%)	Proporsi (Kg)	Harga satuan (Rp/Kg)	Harga proporsi (Rp)
Konsentrat 1	18	4.989,35	6.272,92	31.297.764,23
Konsentrat 2	18	4.989,35	6.138,33	30.626.281,14
Jagung giling	50	13.859,30	4.585,00	63.544.890,50
Bekatul	14	3.880,60	3.421,67	13.278.133,35
Total		27.718,60	20.417,92	138.747.069,22
Total Harga pakan (Rp/kg)				5.006

Sumber : (Data primer diolah, 2018)

Dilihat pada Tabel 6 merupakan komposisi pakan yang digunakan Berlian *Farm* dalam pengeluaran biaya pakan setiap kilogramnya. Pada tahun 2017, Berlian *Farm* membutuhkan sebesar Rp. 27.719 kg, dengan satu kilogram harga pakannya sebesar Rp.5.006,-/kg. Tujuan dari Berlian *Farm* menggunakan dua pakan konsentrat dengan produk pakan konsentrat yang berbeda yaitu

untuk menghasilkan telur yang berukuran besar dalam 1 kilogram bisa berisi 15 telur, dan warna cangkang tidak pucat. Persediaan bahan pakan tidak pernah habis karena berlian *Farm* dalam pembelian membeli total bahan pakan 20 ton untuk satu bulan. Pencampuran pakan konsentrat, jagung, dan bekatul dilakukan 2 hari sekali sebanyak 3 ton untuk kebutuhan pakan ternak umur 13 sampai 120 minggu dan juga telah menghemat Rp. 1.000,-/kg apabila menggunakan pakan jadi.

Harga pakan setiap kilogramnya yang digunakan oleh Central Unggas *Farm* sebesar Rp. 4.655,-/kg dan pada Berlian *Farm* sebesar Rp. 5.006,-/kg. Perbedaan ini disebabkan oleh pakan yang digunakan oleh Berlian *Farm* yang menggunakan dua pakan konsentrat dari pabrik pakan yang berbeda, komposisi pakan yang digunakan oleh kedua responden, dan perbedaan harga bahan pakan juga mempengaruhi sedikit banyaknya pengeluaran biaya pakan setiap kilogramnya. Berikut pemberian pakan pada kedua responden disajikan pada Gambar 4.

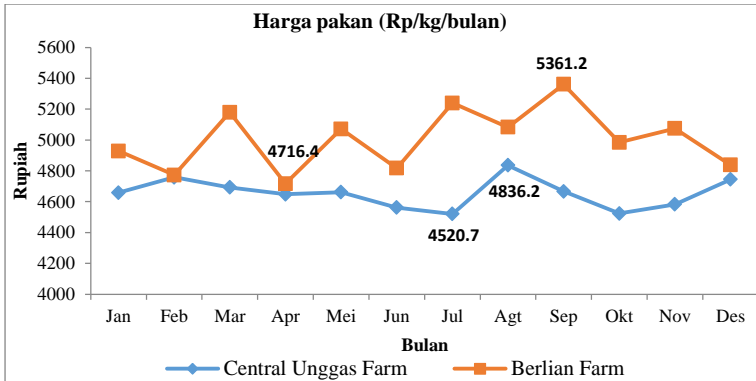


Gambar 4. Grafik rata-rata pemberian pakan

Sumber : (Data primer diolah, 2018)

Gambar 4 diatas merupakan perbandingan rata-rata pemberian pakan perekor dalam satu bulan yang terdapat pada dua responden. Pemberian pakan yang diberikan Central Unggas *Farm* tertinggi pada bulan Agustus sebesar 3,01 kg/ekor dan terendah pada bulan Februari sebesar 2,66 kg/ekor. Sedangkan Berlian *Farm* pemberian pakan tertinggi pada bulan Juli sebesar 3,01 kg/ekor dan terendah pada bulan Februari sebesar 2,66 kg/ekor. Pada kedua responden tersebut mengalami kenaikan dan penurunan dalam pemberian pakan, hal ini disebabkan pada kedua responden melakukan pengafkiran, memiliki umur ayam petelur yang berbeda setiap kandangnya, dan pada saat ayam petelur sudah berproduksi dalam pemberian pakan juga mengalami penambahan dan pengurangan dalam setiap kandang. Pemberian pakan ayam petelur periode layer untuk perekor yaitu 110 – 120 gram/hari (Joel and Joe, 2007).

Pemberian pakan yang diberikan oleh kedua responden akan berdampak pada harga pakan yang dikeluarkan perkilogramnya. Total harga pakan perkilogram setiap pencampuran pakan yang dikeluarkan kedua responden mengalami perubahan dikarenakan harga bahan baku yang digunakan selama masa pemeliharaan mengalami fluktuasi harga. Naik turunnya harga pakan selama tahun 2017 pada kedua responden dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Grafik perbandingan harga pakan (Rp/kg)
 Sumber : (Data primer diolah, 2018)

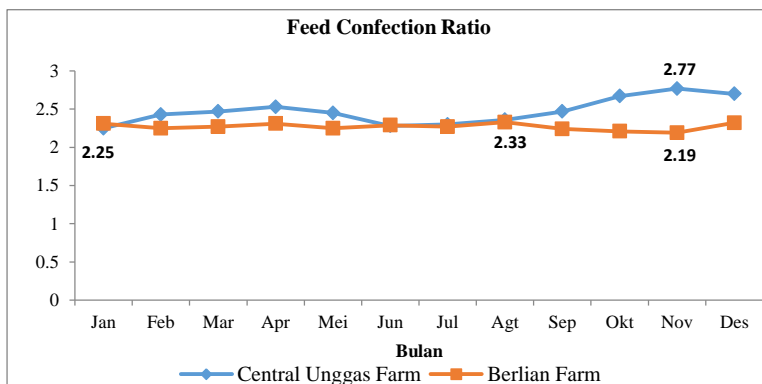
Gambar 5 merupakan perbedaan harga pakan pada kedua responden yang dikeluarkan selama masa pemeliharaan ayam petelur setiap bulannya. Pada Central Unggas Farm harga pakan tertinggi pada bulan Agustus sebesar Rp. 4.836,-/kg dan terendah pada bulan Juli sebesar Rp. 4.521,-/kg. Sedangkan pada Berlian Farm harga pakan tertinggi pada bulan September sebesar Rp. 5.361/kg dan terendah pada bulan April sebesar Rp. 4.716,-/kg. Perubahan harga pakan dipengaruhi oleh naik turunnya harga bahan pakan untuk pencampuran pakan, khususnya jagung dan bekatul karena mengikuti masa panen dan juga kedua responden melakukan pengafkiran.

Pemberian air minum pada ayam petelur dilakukan secara *ad libitum*. Pada Central Unggas Farm menggunakan *nipple* yang terhubung dengan pipa paralon kecil dari air sumur, untuk satu *nipple* digunakan untuk 2 ayam. Sedangkan pada Berlian Farm menggunakan paralon berdiameter 6 cm yang dibedakan menjadi dua,

dan dalam pengisian air minum dilakukan pemberian pakan.

4.2.2.3 FCR

Pada usaha peternakan ayam petelur, ayam petelur dalam mengkonsumsi pakan dalam menghasilkan telur dapat dihitung menggunakan rumus FCR (*Feed Confection Ratio*). FCR merupakan parameter untuk mengukur tingkat efisiensi pakan dalam menghasilkan telur. Berikut FCR pada kedua responden setiap bulannya dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Grafik nilai FCR

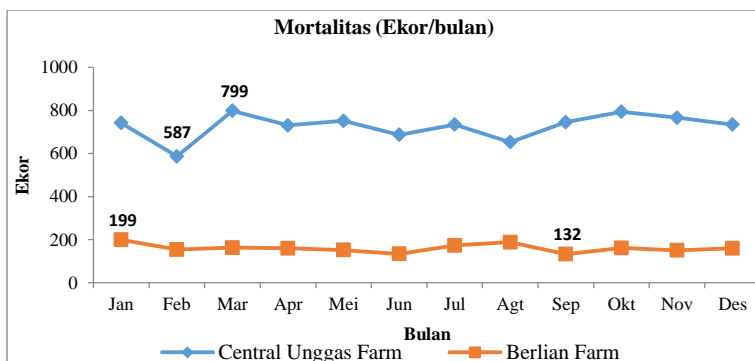
Sumber : (Data primer diolah, 2018)

Pada Gambar 6 merupakan nilai FCR pada kedua responden dapat diketahui bahwa mengalami fluktuasi setiap bulan. Pada Central Unggas farm nilai FCR tertinggi pada bulan Januari sebesar 2,25 dan terendah pada bulan November sebesar 2,77. Sedangkan pada Berlian Farm nilai FCR tertinggi pada bulan Agustus

sebesar 2,33 dan terendah pada bulan November sebesar 2.19. Pada kedua responden terlihat juga nilai FCR Central Unggas farm lebih mendominasi dibandingkan Berlian *Farm*, hal ini dikarenakan pemberian pakan yang dilakukan diatas 120 gram/ekor serta adanya sisa pakan pada tempat pakan. Naik turunnya nilai FCR disebabkan oleh umur ayam petelur pada setiap kandang dan populasi yang berbeda setiap bulannya. Berdasarkan nilai FCR yang dihasilkan oleh kedua responden maka didapatkan bahwa efisiensi pakan merupakan faktor penting pada usaha peternakan ayam petelur karena pemberian jumlah pakan yang tepat maka akan menyebabkan produksi telur optimum, dan menghemat pengeluaran biaya pakan.

4.2.2.4 Mortalitas

Pada kedua responden selama pemeliharaan ayam petelur juga mengalami mortalitas (angka kematian) setiap bulan bahkan sampai setiap hari. Solusinya dengan memberikan kepada lele untuk dijadikan pakan yang terlebih dahulu dibakar. Adapun mortalitas pada Central Unggas *Farm* dan Berlian *Farm* dapat dilihat pada Gambar 7.



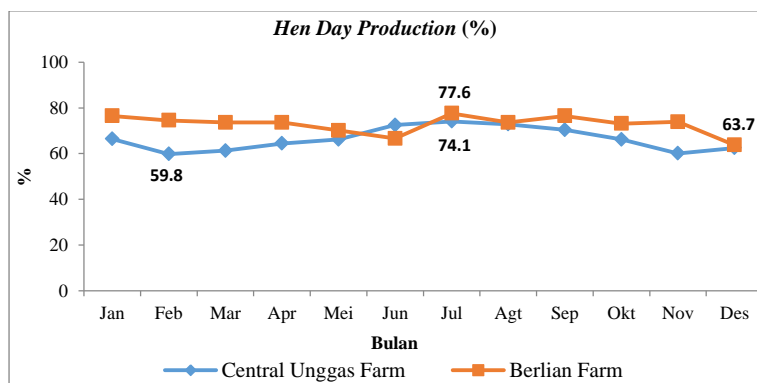
Gambar 7. Grafik perbandingan mortalitas
 Sumber : (Data primer diolah, 2018)

Pada Gambar 6 merupakan mortalitas pada kedua responden memiliki perbedaan setiap bulannya. Pada Central Unggas Farm tertinggi pada bulan Maret sebanyak 799 ekor dan terendah pada bulan Februari sebanyak 587 ekor. Sedangkan pada Berlian Farm tertinggi pada bulan Januari sebanyak 199 ekor dan terendah pada bulan September sebanyak 132 ekor. Mortalitas yang tinggi dipengaruhi oleh manajemen pemeliharaan yang kurang baik, sehingga dapat mengurangi pendapatan yang didapat.

4.2.2.5 Produksi Telur

Produksi telur yang dihasilkan kedua responden merupakan komponen penting dalam usaha peternakan yang mereka jalani. Pada kedua responden memiliki produksi telur yang berbeda setiap bulannya dikarenakan memiliki jumlah populasi yang berbeda dan umur ternak yang berbeda pula pada setiap kandang. Pada Central Unggas Farm pengambilan telur dilakukan dua kali dalam

sehari yaitu pada pukul 09.30 WIB dan pukul 14.00 WIB, setelah pengambilan telur diseleksi telur normal dan tidak normal, dan dilakukan penghitungan telur normal per butir yang dihasilkan. Setelah semua dikumpulkan dan dihitung, maka pada setiap sore hari dipindah pada gudang telur yang berada pada “Kandang 1”. Sedangkan pada Berlian Farm pengambilan telur dilakukan dua kali dalam sehari yaitu pada pukul 09.00 WIB dan pukul 15.00 WIB. Setelah semua dikumpulkan serta dihitung telur normal dan disimpan pada gudang telur pada sore hari. Salah satu indeks yang digunakan pada kedua responden dalam mengukur produksi telur yaitu *Hen Day Production (HDP)*. Berikut grafik HDP pada kedua responden selama satu tahun masa produksi dilihat pada Gambar 8.

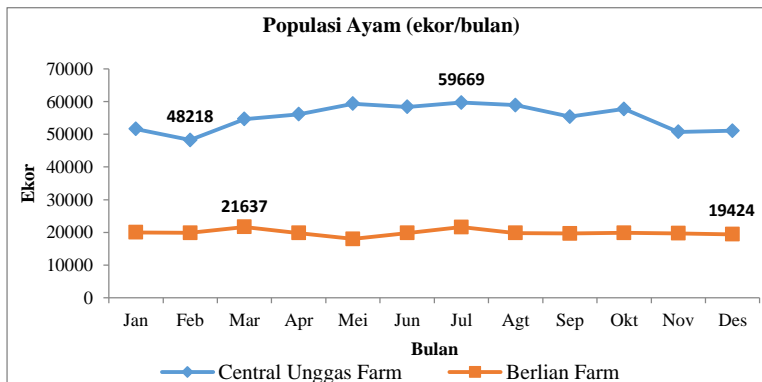


Gambar 8. Grafik perbandingan *hen day production* (%) selama satu tahun

Sumber : (Data primer diolah, 2018)

Gambar 8 merupakan persentase perbandingan HDP yang dihasilkan oleh kedua responden selama

pemeliharaan ayam petelur. Pada Central Unggas *Farm* tertinggi pada bulan Juli sebesar 74,1% atau 92.064 kg telur dan terendah pada bulan Februari sebesar 59,8% atau 63.404 kg telur. Sedangkan pada Berlian *Farm* tertinggi pada bulan Juli sebesar 77,6% atau 33.082 kg telur dan terendah pada bulan Desember sebesar 63,7% atau 29.745 kg telur. Naik turunnya *Hen Day Production* pada Gambar 8 dipengaruhi oleh pengafkiran ayam petelur yang dilakukan kedua responden. Pada Central Unggas *Farm* sudah melakukan pengafkiran 11 kali dalam tahun 2017 pada umur ayam petelur ± 100 minggu. Sedangkan pada Berlian *Farm* sudah melakukan pengafkiran 6 kali dalam tahun 2017 pada umur ± 120 minggu. Seiring dengan pengafkiran tersebut maka populasi pada bulan tersebut juga akan berkurang. Berikut grafik populasi ayam petelur pada kedua responden pada Gambar 9.



Gambar 9. Grafik populasi ayam petelur
 Sumber : (Data primer diolah, 2018)

Pada Gambar 9 merupakan populasi ayam petelur pada tahun 2017 yang dimiliki oleh kedua responden. Pada Central Unggas *Farm* populasi tertinggi pada bulan Juli sebesar 59.669 ekor dan populasi terendah pada bulan Februari sebesar 48.218 ekor, sedangkan pada Berlian *Farm* populasi tertinggi pada bulan Maret sebesar 21.637 ekor dan populasi terendah pada bulan Mei sebesar 19.424 ekor. Turunnya populasi pada kedua responden disebabkan oleh pengafkiran ayam petelur karena terjadi penurunan jumlah produksi telur yang dihasilkan, guna untuk mengurangi biaya pakan yang dikeluarkan. Setelah ayam diafkir, kandang akan dikosongkan untuk dibersihkan selama kurang lebih 4 minggu. Ternak ayam petelur umur 11 sampai 12 minggu dimasukkan ke kandang *battery* setelah kandang dikosongkan selama kurang lebih 4 minggu tersebut.

4.2.3 Subsistem Hilir

Pada subsistem hilir merupakan akhir dari suatu usaha peternakan ayam petelur. Subsistem yang dimaksud yaitu pemasaran produk dari ayam petelur. Pada Central Unggas *Farm* dan Berlian *Farm* memiliki strategi yang berbeda dalam memasarkan telur. Komponen subsistem hilir pada kedua responden disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Subsistem hilir

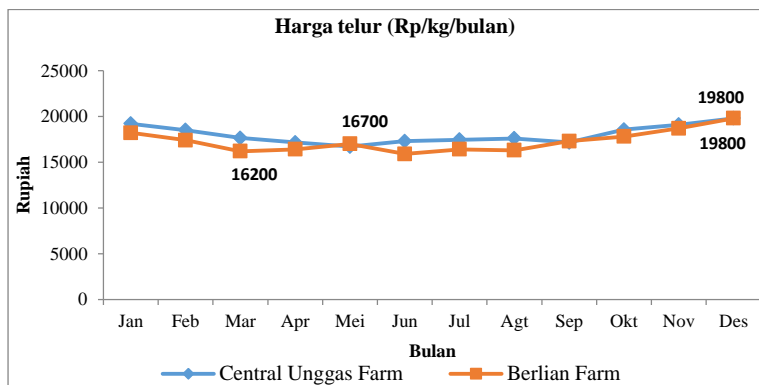
Subsistem	Usaha peternakan ayam petelur	
	Central Unggas <i>Farm</i>	Berlian <i>Farm</i>
Hilir		
Pemasaran telur	Bandung 45%, Tegal 45%, dan Blitar 10%	Blitar 100%

Pada Tabel 7 merupakan subsistem hilir yang dilakukan pada kedua responden dalam penjualan telur. Pada Central Unggas *Farm* telur diambil langsung oleh pembeli yang kebanyakan dari luar wilayah Kabupaten Blitar yaitu Bandung dan Tegal, serta wilayah Kabupaten Blitar. Pemasaran di luar wilayah Kabupaten Blitar dua hari sekali pada sore hari pengambilan langsung ke gudang telur yang berada pada “Kandang 1”, sedangkan untuk pembayarannya secara langsung kepada pekerja telur. Pemasaran untuk wilayah Kabupaten Blitar pemasarannya dilakukan pengiriman setiap hari, dan untuk pembayarannya secara langsung. Telur abnormal diberikan secara gratis kepada pembeli wilayah Kabupaten Blitar.

Pemasaran yang dilakukan Berlian *Farm* yaitu hanya di wilayah Kabupaten Blitar. Pengambilan telur langsung oleh pembeli dengan membawa kendaraan sendiri, sedangkan pembayaran dilakukann secara langsung saat pengambilan telur. Penjualan dilakukan disaat harga telur perkilogramnya sudah tidak rendah, jika tidak dijual maka akan disimpan kurang lebih 1 minggu. Sedangkan untuk telur abnormal diberikan pada ikan koin yang dimiliki bapak Sunaryo atau dikonsumsi sendiri. Menurut Chamdi (2003), bahwa dalam penerimaan suatu usaha dapat berwujud tiga hal, diantaranya hasil penjualan produksi, produk yang dikonsumsi, limbah ternak yang bisa dijual, dan kenaikan nilai inventaris ternak.

Pemasaran yang dilakukan kedua responden tersebut juga mengalami fluktuasi harga setiap bulannya disebabkan mengikuti permintaan pasar atau pengeluaran biaya operasional dalam menghasilkan telur. Jika

permintaan pasar meningkat, produksi telur tidak bisa terpenuhi maka harga telur tinggi atau jika pengeluaran biaya operasional tinggi yaitu biaya pakan maka harga telur tinggi. Jika permintaan pasar turun, produksi telur terpenuhi hingga tinggi maka harga telur akan rendah. Adapun harga telur pada kedua responden setiap bulannya dapat dilihat pada Gambar 10.



Gambar 10. Grafik fluktuasi harga telur selama satu tahun
 Sumber : (Data primer diolah, 2018)

Gambar 10 merupakan rata-rata harga perkilogramnya setiap bulan pada kedua responden. Harga telur pada Central Unggas Farm tertinggi pada bulan Desember sebesar Rp. 19.800,-/kg dan terendah pada bulan Mei sebesar Rp. 16.700,-/kg. Harga telur pada Berlian Farm tertinggi pada bulan Desember sebesar Rp. 19.800,-/kg telur dan terendah pada bulan Maret sebesar Rp. 16.200,-/kg telur. Harga telur perkilogramnya mengalami fluktuasi harga pada Gambar 10 diatas disebabkan karena beberapa faktor antara lain harga

pakan tinggi, permintaan pasar tinggi maka harga telur akan naik, dan permintaan pasar rendah maka harga telur akan rendah.

4.3 Hasil Analisis

Hasil analisis merupakan cara untuk mengukur tingkat keuntungan, mengetahui kelayakan, dan mengevaluasi usaha peternakan ayam petelur. Hasil analisis berupa analisis yang mengacu penerimaan dan pengeluaran untuk menghasilkan keuntungan pada usaha tersebut. Melalui dengan peninjauan laporan rugi laba rata-rata setiap tahun oleh *Central Unggas Farm* dan *Berlian Farm* dapat dilihat pada Lampiran 16 dan Lampiran 17.

4.3.1 Modal Usaha

Modal usaha dapat dikatakan sebagai bentuk kekayaan, baik berupa barang atau uang yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Modal usaha merupakan hal penting awal dalam membuka usaha peternakan ayam petelur. Modal usaha yang digunakan yaitu untuk membangun usaha peternakan ayam petelur dengan pola kandang *open house* adalah modal berasal dari pemilik peternakan ayam petelur. Menurut Hartono (2012), bahwa modal merupakan suatu bagian yang diperhatikan dari perusahaan untuk dikembangkan sesuai yang direncanakan. Modal usaha peternakan ayam petelur

terbagi menjadi dua yaitu modal berdasarkan kegunaan dan berdasarkan sumber modal itu sendiri.

1. Modal berdasarkan kegunaannya yaitu modal yang digunakan untuk membangun usaha peternakan ayam petelur, terbagi menjadi dua yaitu modal tetap dan modal kerja.
2. Sumber modal yang didapat, sumber modal yang digunakan untuk membiayai pembangunan usaha peternakan ayam petelur. Sumber modal juga terbagi menjadi dua antara lain modal dalam yaitu modal yang didapat dari pemilik usaha dan modal luar yaitu modal yang didapat dari peminjaman dari pihak-pihak lain contoh bank atau koperasi.

Modal dapat diperoleh dari modal sendiri maupun modal pinjaman bank. Modal dapat diperoleh dari modal sendiri maupun modal luar. Modal dapat berupa uang tunai atau barang (Hartono, 2012). Modal usaha pada kedua responden berbeda-beda, karena dalam pembangunan usaha peternakan ayam petelur memiliki perbedaan harga setiap tahunnya seperti tanah, gudang pakan dan telur, dan kandang. Adapun total modal usaha pada kedua responden dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Struktur modal yang digunakan responden

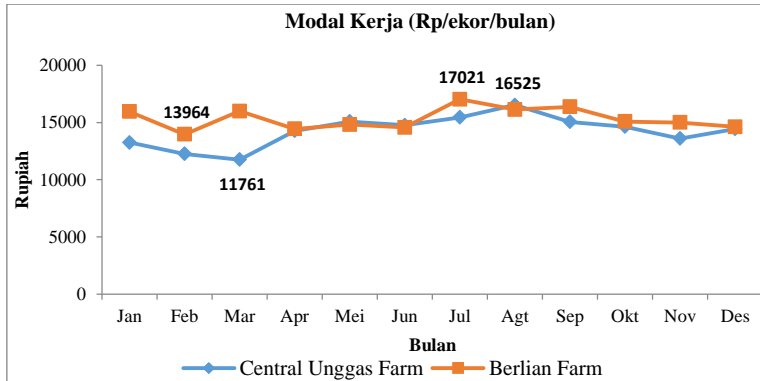
Struktur modal	"Central Unggas Farm"				"Berlian Farm"			
	Rp/farm	Rp/Ekor	Rp/kg	(%)	Rp/farm	Rp/Ekor	Rp/kg	(%)
I. Modal tetap								
1. Gudang Pakan	200.000.000	2.881,84	215,63	0,91	250.000.000,00	10.000,00	673,59	2,66
2. Gudang telur	150.000.000	2.161,38	161,72	0,68	-	-	-	-
3. Kandang	2.040.000.000	29.394,81	2.199,42	9,25	650.000.000,00	26.000,00	2.751,32	6,93
4. Mesin grinding	5.000.000	72,05	5,39	0,02	6.000.000,00	240,00	16,17	0,06
5. Mesin mixer	30.000.000	432,28	32,34	0,14	35.000.000,00	1.400,00	94,30	0,37
6. Kendaraan	470.000.000	6.772,33	506,73	2,13	120.000.000,00	4.800,00	323,32	1,28
7. Timbangan	4.000.000	57,64	4,31	0,02	3.000.000,00	120,00	8,08	0,03
8. Tanah	2.907.500.000	41.894,81	3.134,71	13,18	2.140.000.000,00	85.600,00	5.765,90	22,81
9. Pompa air	10.000.000	144,09	10,78	0,05	4.000.000,00	160,00	10,78	0,04
10. Pullet	4.372.200.000	63.000,00	4.713,88	19,82	1.575.000.000,00	63.000,00	4.243,59	16,79
Total modal tetap	10.188.700.000	146.811,24	10.984,92	46,18	4.783.000.000,00	191.320,00	12.887,05	50,98
II. Modal tidak tetap								
1. Total biaya tetap	1.303.800.476,19	18.786,75	1.405,69	5,91	314.453.333,33	12.578,13	847,25	3,35
2. Total biaya variabel	10.569.341.393,41	152.295,99	11.395,31	47,91	4.284.480.436,83	171.379,22	11.543,87	45,67
Total modal kerja	11.873.141.869,60	171.082,74	12.801,00	53,82	4.598.933.770,16	183.957,35	12.391,12	49,02
Total modal	22.061.841.869,60	317.893,98	23.785,92	100,00	9.381.933.770,16	375.277,35	25.278,17	100,00

Sumber : (Data primer diolah, 2018)

Pada Tabel 8 merupakan modal usaha yang dikeluarkan oleh kedua responden yang digunakan. Modal yang digunakan merupakan modal sendiri dan tidak menggunakan modal luar atau modal asing. Pada Central Unggas *Farm* dalam menghasilkan satu kilogram telur membutuhkan modal sebesar Rp. 23.786,-/kg telur atau Rp. 317.894,-/ekor. Pada Berlian *Farm* dalam menghasilkan satu kilogram telur membutuhkan modal sebesar Rp. 25.278,-/kg telur atau Rp. 375.277,-/ekor.

Perbedaan modal usaha yang terdapat pada Tabel 8 terletak pada modal tetap dan modal tidak tetap. Modal tetap yaitu kepemilikan tanah, kepemilikan kendaraan, dan pembelian pullet yang dimiliki oleh kedua responden. Sedangkan modal tidak tetap yaitu pada biaya tetap dan biaya tidak tetap. Modal tetap adalah modal diperuntukan membiayai seluruh kegiatan dalam satu kali proses produksi akan tetapi dapat digunakan berulang-ulang kali untuk jangka waktu yang lama. Modal jenis ini perlu pemeliharaan yang intensif karena digunakan dalam jangka waktu panjang seperti: tanah, kandang, peralatan kandang, gudang penyimpan pakan, gudang penyimpanan telur (Riyanto, 2002).

Perbedaan modal tetap pada Central Unggas *Farm* dan Berlian *Farm* terletak pada kepemilikan tanah, tahun pembuatan kandang, tahun pembuatan gudang pakan dan telur, tahun pembelian mesin *grinding* dan mesin *mixer*, tahun pembelian timbangan, pompa air, dan pembelian kendaraan yang dimiliki. Pada Central Unggas *Farm* dalam pengeluaran biaya tetap lebih tinggi dibandingkan Berlian *Farm*. Hal ini dikarenakan Central Unggas *Farm* memiliki populasi lebih banyak dan tahun berdiri usaha peternakan ayam petelur lebih lama.



Gambar 11. Grafik modal kerja

Sumber : (Data primer diolah, 2018)

Pada Gambar 11 merupakan grafik perbandingan modal kerja pada kedua responden. Pada Central Unggas Farm dalam pengeluaran modal kerja tertinggi pada bulan Agustus sebesar Rp. 16.525,-/ekor atau dalam menghasilkan satu kilogram telur membutuhkan Rp. 12.723,-/kg telur dan terendah pada bulan Maret sebesar Rp. 11.761,-/ekor atau dalam menghasilkan satu kilogram telur membutuhkan Rp. 11.200,-/kg telur. Sedangkan pada Berlian Farm dalam pengeluaran modal kerja tertinggi pada bulan Juli sebesar Rp. 17.021,-/ekor atau dalam menghasilkan satu kilogram telur membutuhkan Rp. 12.863/kg telur dan terendah pada bulan Februari sebesar Rp. 13.964,-/ekor atau dalam menghasilkan satu kilogram telur membutuhkan Rp. 11.824,-/kg telur. Modal kerja berperan penting dalam masa pemeliharaan ayam petelur dengan pengeluaran biaya yang tertinggi yaitu biaya pakan. Modal kerja yaitu komponen penting dari manajemen keuangan usaha peternakan ayam petelur karena dapat mempengaruhi profitabilitas usaha tersebut (Gill, 2010).

Perbedaan modal kerja yang dikeluarkan pada kedua responden pada Gambar tersebut, pada Central Unggas *Farm* lebih tinggi dibandingkan pada Berlian *Farm*. Hal ini dipengaruhi oleh populasi yang dimiliki dari kedua responden. Menurut Mathuwa (2010), bahwa pengelolaan modal kerja mudah sensitif di bidang keuangan suatu perusahaan karena melibatkan keputusan pada jumlah dan komposisi aktiva lancar dan pembiayaan aset tersebut.

4.3.2 Analisis Rugi Laba

Analisis rugi laba digunakan untuk mengukur kinerja usaha peternakan ayam petelur pada Central Unggas *Farm* dan Berlian *Farm* perbulan, apakah mengalami keuntungan, kerugian, atau impas. Komponen dari laporan rugi laba ini antara lain penerimaan hasil penjualan, pengeluaran biaya tetap, pengeluaran biaya tidak tetap, dan pendapatan yang didapat. Laporan rugi laba pada kedua responden disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Laporan rugi laba

Jenis Biaya	"Central Unggas <i>Farm</i> "			"Berlian <i>Farm</i> "			
	Rata – rata perbulan			Rata – rata perbulan			
	Rp/kg	Rp/ekor	%	Rp/kg	Rp/ekor	%	
I	Penerimaan						
1	Telur	17.946,37	19.987,48	93,06	17.276,34	21.373,58	94,41
2	Ayam afkir	1.161,72	1.293,85	6,08	1.019,24	1.260,96	5,57
3	<i>Excreta</i>	11,70	13,03	0,06	3,77	4,67	0,02
	Total	19.119,78	21.294,35	100,00	18.299,35	22.639,21	100,00
	Penerimaan						
II	Biaya tetap						
1	Penyusutan			7,04			5,81
	1. Gudang Pakan	1,08	1,20	-	2,69	3,33	-
	2. Gudang telur	1,08	1,20	-	-	-	-
	3. Kandang	5,50	6,12	-	14,01	17,33	-
	4. Mesin grinding	0,04	0,05	-	0,11	0,13	-
	5. Mesin mixer	0,22	0,24	-	0,43	0,53	-
	6. Kendaraan	2,15	2,40	-	2,16	2,67	-
	7. Timbangan	0,02	0,02	-	0,05	0,07	-
	8. Pompa air	0,27	0,30	-	0,09	0,11	-
	9. Pullet	890,76	992,06	-	700,53	866,67	-
2	PBB	3,23	3,60	0,04	1,08	1,33	0,01
3	Gaji pegawai	501,34	558,36	0,03	126,10	156,00	1,02
	Total biaya tetap	1.405,69	1.565,56	10,98	847,25	1.048,18	6,84
III	Biaya Variabel						
1	Pakan	11.301,11	12.586,42	88,28	11.374,30	14.071,81	91,79
2	Listrik	16,82	18,73	0,13	12,93	16,00	0,10
3	Vaksin	6,00	6,68	0,05	10,72	13,27	0,09
4	Obat	6,11	6,81	0,05	10,56	13,07	0,09
5	Vitamin	2,65	2,95	0,02	4,41	5,45	0,04
6	Transportasi	38,81	43,23	0,30	48,50	60,00	0,39
7	Telepon	10,87	12,10	0,08	33,95	42,00	0,27
8	Biaya lain	12,94	14,41	0,10	48,50	60,00	0,39
	Total biaya tidak tetap	11.395,31	12.691,33	89,02	11.543,86	14.281,60	93,16
	Total biaya produksi	12.801,00	14.256,89	100,00	12.391,11	15.329,78	100,00
IV	Pendapatan						
1	EBIT	6.318,78	7.037,44		5.908,24	7.309,43	
2	PPn (10%)	631,87	703,73		590,82	730,94	
3	EAT	5.686,91	6.333,69		5.317,42	6.578,49	

Sumber : (Data primer diolah, 2018)

Pada Tabel 9 merupakan laporan rugi laba rata-rata perbulan pada kedua responden. Laporan rugi laba pada kedua responden terdiri dari penerimaan, biaya tetap, biaya tidak tetap, dan pendapatan. Pada Central Unggas *Farm* penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 21.294,-/ekor, pengeluaran biaya

produksi sebesar Rp. 14.257,-/ekor, dan pendapatan bersih (EAT) sebesar Rp. 6.334,-/ekor, artinya dalam menghasilkan satu kilogram telur memperoleh pendapatan bersih sebesar Rp. 5.687,-/kg telur. Pada *Berlian Farm* penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 22.639,-/ekor, pengeluaran biaya produksi sebesar Rp. 15.330,-/ekor, dan pendapatan bersih (EAT) yang didapat sebesar Rp. 6.578,-/ekor, artinya untuk menghasilkan satu kilogram telur memperoleh pendapatan bersih Rp. 5.317,-/kg telur. Pada tabel diatas *Central Unggas Farm* lebih menguntungkan dibandingkan *Berlian Farm* dalam menghasilkan satu kilogram telur, sedangkan pada *Berlian Farm* lebih menguntungkan dibandingkan *Central Unggas Farm* dilihat dari pemeliharaan perekornya.

4.3.2.1 Penerimaan

Penerimaan merupakan perkalian dari jumlah telur yang diproduksi dengan harga telur satu kilogram telur atau penerimaan juga bisa diartikan dengan pendapatan kotor, karena belum dikurangi pengeluaran biaya operasional (biaya produksi) selama masa pemeliharaan dan pajak usaha yang dijalani. Penerimaan yang didapat dari *Central Unggas Farm* dan *Berlian Farm* yaitu penjualan telur normal, penjualan ayam afkir, dan penjualan *excreta*. Menurut Dewanti dan Ginda (2012), bahwa penerimaan merupakan total hasil penjualan produksi usaha peternakan ayam petelur diantaranya penjualan telur, ayam petelur afkir, dan penjualan *excreta*, diperhitungkan dalam uang tunai yang diterima peternak dari hasil penjualannya saja. Berikut Tabel rata – rata penerimaan yang diperoleh kedua responden pada Tabel 10.

Tabel 10. Rata – rata penerimaan setiap bulan

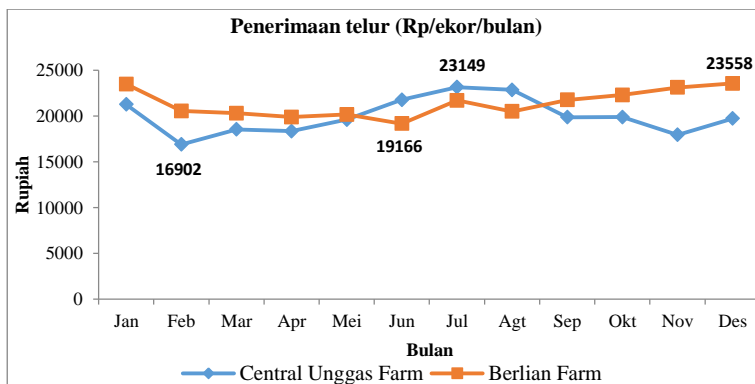
Penerimaan	Usaha peternakan ayam petelur			
	“Central Unggas Farm”		“Berlian Farm”	
	Rp/ekor	%	Rp/ekor	%
Penjualan telur	19.987,48	93,06	21.373,58	94,41
Penjualan ayam afkir	1.293,85	6,08	1.260,96	5,57
Penjualan <i>excreta</i>	13,03	0,06	4,67	0,02
Total Penerimaan	21.294,35	100,00	22.639,21	100,00

Sumber : (Data primer diolah, 2018)

Pada Tabel 10 merupakan penerimaan setiap bulan yang diperoleh kedua responden. Penerimaan yang didapat Central Unggas *Farm* diantaranya penjualan telur yang dipasarkan ke Bandung, Blitar, dan Tegal, serta penjualan ayam afkir penjualan *excreta* yang dipasarkan ke Blitar. Rata-rata penerimaan setiap bulan sebesar Rp. 21.294,-/ekor yaitu diantaranya penjualan telur 93,06% dari total penerimaan atau Rp. 19.987,-/ekor, 6,08% penjualan ayam afkir sebesar Rp. 1.294,-/ekor, dan 0,06% penjualan *excreta* sebesar Rp. 13,-/ekor, artinya dalam menghasilkan satu kilogram telur memperoleh penerimaan sebesar Rp. 19.120,-/kg telur. Penerimaan yang didapat Berlian *Farm* diantaranya penjualan telur, penjualan ayam afkir penjualan *excreta* yang dipasarkan ke Blitar. Rata-rata penerimaan setiap bulan sebesar Rp. 22.639,-/ekor yaitu diantaranya 94,41% penjualan telur sebesar Rp. 21.374,-/ekor, dan 5,57% penjualan ayam afkir sebesar Rp. 1.261,-/ekor dan 0,02% penjualan *excreta* sebesar Rp. 4.667,-/ekor, artinya dalam menghasilkan satu kilogram telur memperoleh penerimaan sebesar Rp. 18.299,-/kg telur.

Pada Tabel 10 terlihat juga penerimaan yang diperoleh pada Central Unggas *Farm* lebih unggul dibandingkan Berlian

Farm. Hal ini dikarenakan jumlah populasi yang pada kedua responden tersebut. Menurut Pangemanan, Kapantow, dan Watung (2011), bahwa total penerimaan didapat dari perkalian antara produksi telur dengan harga telur sebagai pendapatan kotor sebelum dikurangi dengan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi telur. Salah satu penerimaan tertinggi yaitu penjualan telur pada usaha peternakan ayam petelur. Penerimaan penjualan telur setiap bulan pada kedua responden disajikan pada Gambar 12.



Gambar 12. Grafik penerimaan telur

Sumber : (Data primer diolah, 2018)

Pada Gambar 12 merupakan persentase penerimaan telur setiap bulan pada kedua responden. Pada *Central Unggas Farm* penerimaan telur tertinggi pada bulan Juli sebesar Rp. 23.149,-/ekor atau Rp. 17.450,-/kg telur dan terendah pada bulan Februari sebesar Rp. 16.902,-/ekor atau Rp. 18.500,-/kg telur. Pada *Berlian Farm* penerimaan telur tertinggi pada bulan Desember sebesar Rp. 23.558,-/ekor atau Rp. 19.800,-/kg telur, dan terendah pada bulan Juni sebesar Rp. 19.166,-/ekor

atau Rp. 15.900,-/kg telur. Menurut Padachi (2010) bahwa keberhasilan suatu usaha atau perusahaan tergantung kemampuannya untuk menghasilkan penerimaan kas lebih dari pengeluaran dalam satu kali proses produksi. Naik turunnya penerimaan telur yang terdapat pada Gambar 12 disebabkan oleh *hen day production* (HDP) berbeda setiap bulannya dan juga penjualan telur perkilogramnya mengalami fluktuasi setiap bulannya, faktor yang mempengaruhi indeks HDP tersebut yaitu umur ternak yang dipelihara.

4.3.2.2 Biaya Produksi

Biaya produksi adalah pengeluaran biaya untuk kegiatan operasional selama proses produksi hingga menghasilkan telur. Biaya produksi terbagi menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Pada kedua responden biaya produksi yang dikeluarkan mengalami fluktuasi setiap bulannya, disebabkan biaya pakan mengalami naik turun yang signifikan. Menurut Mowen (2000) bahwa biaya sebagai suatu sumber daya yang dikeluarkan dalam rangka mendapatkan pendapatan. Total biaya produksi dapat dilihat pada Lampiran 16 dan Lampiran 17. Berikut biaya produksi yang dikeluarkan oleh kedua responden disajikan pada Tabel 11.

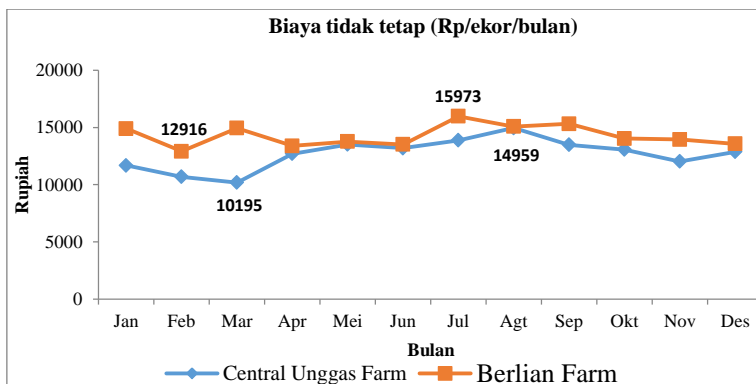
Tabel 11. Perbandingan rata-rata biaya produksi perbulan

Jenis biaya	Usaha peternakan ayam petelur			
	“Central Unggas Farm”		“Berlian Farm”	
	Rp/ekor	%	Rp/ekor	%
Biaya tetap	1.565,56	10,98	1.048,18	6,84
Biaya tidak tetap	12.691,33	89,02	14.281,60	93,16
Total biaya produksi	14.256,89	100,00	15.329,78	100,00

Sumber : (Data primer diolah, 2018)

Pada Tabel 11 merupakan perbandingan pengeluaran biaya produksi selama masa produksi ayam petelur pada kedua responden. Pada Central Unggas *Farm* pengeluaran biaya produksi setiap bulannya sebesar Rp. 14.257,-/ekor diantaranya 10,98% biaya tetap sebesar Rp. 1.565,-/ekor, dan 89,02% biaya tidak tetap sebesar Rp. 12.691,-/ekor, yang artinya dalam menghasilkan satu kilogram telur mengeluarkan biaya produksi sebesar Rp. 12.801,-/kg telur. Pada Berlian *Farm* pengeluaran biaya produksi setiap bulannya sebesar Rp. 15.330,-/ekor diantaranya 6,84% biaya tetap sebesar Rp. 1.048,-/ekor dan 93,16% biaya tidak tetap sebesar Rp. 14.282,-/ekor yang artinya setiap menghasilkan satu kilogram telur membutuhkan biaya produksi sebesar Rp. 12.391,-/kg telur. Biaya produksi pada kedua responden mengalami fluktuasi setiap bulannya, biaya ini terbagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Menurut Almadany (2014), bahwa perhitungan biaya produksi, yaitu semua jenis biaya yang dikeluarkan berkaitan langsung dengan kegiatan suatu usaha. Biaya tersebut diantaranya biaya tenaga kerja, biaya penyusutan, dan biaya lainnya (biaya sewa lahan, alat kandang, dan biaya pemeliharaan). Biaya tetap tidak mengalami perubahan setiap bulannya karena biaya ini

dikeluarkan dalam 1 tahun. Sedangkan biaya tidak tetap mengalami perubahan setiap bulannya dikarenakan terdapat biaya pakan. Berikut biaya tidak tetap disajikan pada Gambar 13.

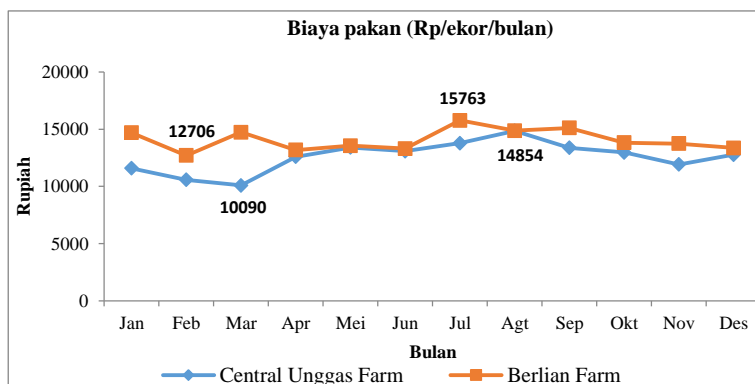


Gambar 13. Grafik perbandingan biaya tidak tetap

Sumber : (Data primer diolah, 2018)

Pada Gambar 13 merupakan pengeluaran biaya tidak tetap pada kedua responden setiap bulannya. Pada *Central Unggas Farm* pengeluaran biaya tidak tetap tertinggi pada bulan Agustus sebesar Rp. 14.959,-/ekor dan terendah pada bulan Maret sebesar Rp. 10.195,-/ekor. Pada *Berlian Farm* pengeluaran biaya tidak tetap tertinggi pada bulan Juli sebesar Rp. 15.973,-/ekor dan terendah pada bulan Februari sebesar Rp. 12.916,-/ekor. Biaya tidak tetap tersebut diantaranya biaya pakan, biaya listrik, biaya vaksin, biaya obat-obatan, biaya vitamin, biaya transportasi, biaya telepon, dan biaya lain. Menurut Anggina, Hamdi, dan Hendrik (2013), bahwa biaya tidak tetap digunakan untuk pemeliharaan ternak yang terdiri dari biaya pakan, biaya listrik dan air, biaya obat-obatan, biaya

vitamin, dan biaya transportasi. Naik turunnya pengeluaran biaya tidak tetap pada kedua responden disebabkan oleh biaya pakan yang dikeluarkan paling tinggi. Berikut pengeluaran biaya pakan setiap bulannya pada kedua responden dapat dilihat pada Gambar 14.



Gambar 14. Grafik perbandingan biaya pakan.

Sumber : (Data primer diolah, 2018)

Pada Gambar 14 merupakan pengeluaran biaya pakan setiap bulan pada kedua responden. Pada *Central Unggas Farm* pengeluaran biaya pakan tertinggi pada bulan Agustus sebesar Rp. 14.854,-/ekor dan terendah pada bulan Maret sebesar Rp. 10.090,-/ekor. Pada *Berlian Farm* pengeluaran biaya pakan tertinggi pada bulan Juli sebesar Rp. 15.763,-/ekor dan terendah pada bulan Februari sebesar Rp. 12.706,-/ekor. Pada *Central Unggas Farm* terlihat lebih efektif pada Gambar 14 dalam pengeluaran biaya pakan disebabkan bapak Wiwid memberikan satu macam pakan konsentrat terhadap ayam petelur umur 13 sampai 100 minggu dibandingkan *Berlian Farm* dalam pemberian pakan ayam petelur umur 13 sampai

120 minggu menggunakan dua macam konsentrat yang menyebabkan harga pakan yang dikeluarkan lebih mahal. Menurut Chamdi (2003), bahwa biaya pakan menyerap dalam suatu usaha peternakan berkisar antara 60 – 80% dari total biaya produksi yang dikeluarkan peternak. Jika jumlah biaya pakan meningkat maka biaya produksi semakin meningkat sehingga pendapatan yang diperoleh peternak juga berkurang.

4.3.2.3 Pendapatan

Pendapatan adalah laba dalam usaha peternakan ayam petelur yang sudah dikurangi biaya operasional. Pendapatan terbagi menjadi dua yaitu pendapatan kotor disebut juga EBIT (*earning before tax*) dan pendapatan bersih disebut juga EAT (*earning after tax*). Pendapatan kotor adalah pendapatan yang didapat dari pengurangan penerimaan dengan pengeluaran biaya produksi dan belum dikurangi pajak usaha yang dijalankan, sedangkan pendapatan bersih adalah pendapatan kotor yang sudah dikurangi pajak usaha yang dijalankan. Menurut Kurniawan, dkk., (2013), bahwa usaha peternakan ayam petelur tidak hanya memerlukan modal yang besar, tetapi memerlukan keterampilan dalam pengelolaan dan memasarkan hasil produksi telur untuk mendapatkan keuntungan. Besar pajak pada kedua responden yaitu yaitu 10% dikarenakan menurut Peraturan Kemenkeu (2013) dalam UU Pph pasal 17 ayat (1) bahwa suatu usaha mendapat pajak 10% yang berpenghasilan usaha tetap yaitu \geq Rp. 50.000.000,-/tahun. Menurut Pangemanan dkk., (2011), bahwa pendapatan kerja petani diperoleh dari menghitung semua penerimaan yang berasal dari penjualan produk yang dikonsumsi keluarga dan kenaikan nilai investasi dikurangi dengan biaya pengeluaran secara tunai maupun tidak diperhitungkan.

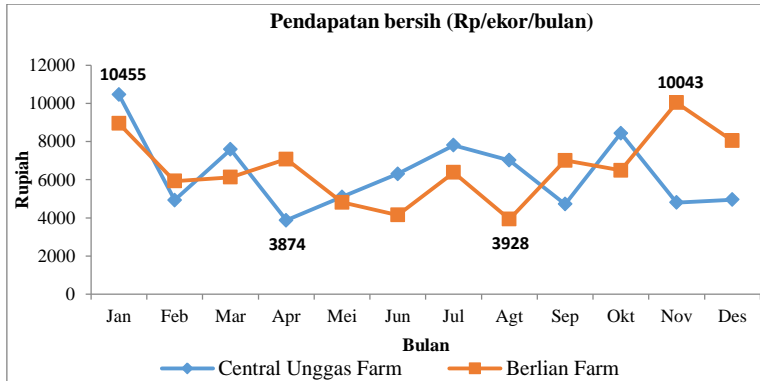
Adapun Tabel pendapatan yang diperoleh dari kedua responden dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Rata-rata pendapatan setiap bulan

Uraian	Usaha peternakan ayam petelur			
	Central Unggas Farm		Berlian Farm	
	Rp/kg	Rp/ekor	Rp/kg	Rp/ekor
I. Penerimaan	19.119,78	21.294,35	18.299,35	22.639,21
II. Biaya produksi	12.801,00	14.256,89	12.391,11	15.329,78
III. EBIT	6.318,78	7.037,44	5.908,24	7.309,43
IV. Pajak 10%	631,87	703,73	590,82	730,94
V. EAT	5.686,91	6.333,69	5.317,42	6.578,49

Sumber : (Data primer diolah, 2018)

Pada Tabel 12 merupakan pendapatan pada kedua responden pada tahun 2017 memiliki rata-rata yang berbeda. Pada Central Unggas *Farm* memperoleh pendapatan bersih Rp. 6.334,-/ekor atau Rp. 5.687,-/kg telur. Pada Berlian *Farm* memperoleh pendapatan bersih Rp. 6.578,-/ekor atau Rp. 5.317,-/kg telur. Pada kedua responden tersebut pendapatan bersih (EAT) yang dihasilkan oleh Central Unggas *Farm* lebih menguntungkan dari Berlian *Farm* dalam menghasilkan satu kilogram telur, sedangkan dilihat dari pemeliharaan perekor ayam petelur Berlian *Farm* lebih menguntungkan dibandingkan Central Unggas *Farm*. Selain memiliki nilai rata-rata pendapatan bersih yang berbeda, nilai pendapatan bersih yang dimiliki oleh kedua responden juga berbeda setiap bulannya. Adapun perbandingan pendapatan bersih setiap bulan pada kedua responden dapat dilihat pada Gambar 15.



Gambar 15. Grafik perbandingan pendapatan bersih
 Sumber : (Data primer diolah, 2018)

Pada Gambar 15 merupakan perbandingan pendapatan bersih pada kedua responden setiap bulannya. Pada *Central Unggas Farm* pendapatan bersih tertinggi pada bulan Januari sebesar Rp. 10.455,-/ekor dan terendah pada bulan April sebesar Rp. 3.874,-/ekor. Pada *Berlian Farm* pendapatan bersih tertinggi pada bulan November sebesar Rp. 10.043,-/ekor dan terendah pada bulan Agustus sebesar Rp. 3.928,-/ekor. Perbedaan pendapatan bersih pada Gambar 15 disebabkan berbedanya penerimaan yang diperoleh dan biaya produksi yang dikeluarkan kedua responden setiap bulannya, sehingga berpengaruh terhadap pendapatan bersih yang didapat oleh kedua responden setiap bulannya. Kenaikan pendapatan usaha peternakan juga dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan peternak terhadap pengelolaan usaha yang dijalankan dalam aspek reproduksi, pemberian pakan, manajemen pemeliharaan, dan manajemen pemasaran yang baik (Chamdi, 2003).

4.3.3 Analisis Finansial

Analisis finansial merupakan pengukuran untuk mengetahui suatu perkiraan dalam aliran kas, sehingga dapat dikatakan layak atau tidak layak pada usaha peternakan ayam petelur dan untuk mengetahui tingkat efisiensi pada usaha peternakan tersebut. Analisis finansial tersebut dapat diketahui menggunakan rasio profitabilitas dengan kemampuan manajemen menghasilkan keuntungan dari aktiva usaha peternakan ayam petelur. Rasio profitabilitas yang digunakan yaitu *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Operating Profit Margin* (OPM), *Return Of Assets* (ROA), dan *Return Of Equity* (ROE).

4.3.3.1 *Gross Profit Margin* (GPM)

Gross Profit Margin (GPM) dipengaruhi penjualan atau penerimaan dengan biaya tidak tetap yang dihasilkan. Rasio yang rendah dipengaruhi oleh penjualan dan pengeluaran biaya tidak tetap. Menurut Kasmir (2016), bahwa rasio ini digunakan mengetahui persentase keuntungan dari suatu usaha dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya produksi. Perhitungan GPM pada Central Unggas Farm dan Berlian Farm disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13. Nilai rata – rata *Gross Profit Margin* (GPM)

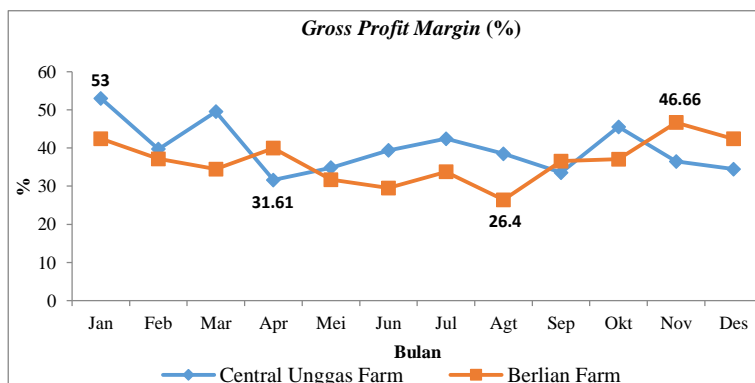
Keterangan	Usaha Peternakan Ayam Petelur	
	“Central Unggas Farm”	“Berlian Farm”
Rata-rata Penerimaan /bulan (Rp)	1.477.826.726,34	565.980.283,33
Rata-rata Biaya tidak tetap /bulan (Rp)	880.778.449,45	357.040.036,40
GPM (%)	40,40	36,92
Standart KUKM (%)	11,81	11,81
Nilai GPM	Diatas standart	Diatas standart

Sumber : (Data primer diolah, 2018)

Pada Tabel 13 merupakan rata-rata persentase *gross profit margin* perbulan pada kedua responden. Pada Central Unggas Farm perhitungan GPM sebesar 40,40%, yang artinya setiap Rp. 1.000.000,- pengeluaran akan mampu memberikan penjualan kotor sebesar Rp. 404.000,- perbulan. Pada Berlian Farm perhitungan GPM sebesar 36,92%, yang artinya setiap Rp. 1.000.000,- pengeluaran akan mampu memberikan penjualan kotor sebesar Rp. 369.200,- perbulan. Menurut Sitanggang (2014), bahwa jika nilai persentase *gross profit margin* semakin tinggi, maka menunjukkan usaha peternakan mempunyai margin yang tinggi dari setiap penjualan setelah memperhitungkan harga pokok penjualan barang.

Pada kedua responden terlihat pada Tabel 13 bahwa kedua responden memiliki persentase GPM diatas standar KUKM yang ditetapkan pemerintah. Peraturan menteri negara koperasi dan usaha kecil menengah republik Indonesia nomor 06/per/m.kukm/v/2006 (2006), standar KUKM nilai *gross profit margin* (GPM) sebesar 11,81%. Perhitungan GPM pada Central Unggas Farm lebih tinggi dibandingkan Berlian Farm diidentifikasi bahwa Central Unggas Farm bisa mendapatkan

tingkat penjualan kotor yang tinggi dibandingkan Berlian Farm. Menurut Scott, *et.al* (2013) bahwa suatu usaha memiliki margin kotor (*Gross Profit Margin*) lebih tinggi akan menghasilkan keuntungan dalam hal produktivitas ternak. Adapun perhitungan GPM setiap bulannya pada kedua responden dapat dilihat pada Gambar 16.



Gambar 16. Grafik perbandingan nilai *gross profit margin*.

Sumber : (Data primer diolah, 2018)

Pada Gambar 16 merupakan persentase *gross profit margin* pada kedua responden setiap bulannya pada tahun 2017. Pada Central Unggas Farm persentase GPM tertinggi pada bulan Januari sebesar 53,00% dan terendah pada bulan April sebesar 31,61%. Sedangkan pada Berlian Farm persentase GPM tertinggi pada bulan November sebesar 46,66% dan terendah pada bulan Agustus sebesar 26,4%. Kenaikan persentase GPM tersebut disebabkan pengafkiran ayam petelur dan penjualan *excreta* tertinggi pada Central Unggas Farm di bulan Januari dan pada Berlian Farm di bulan November sehingga penerimaan yang diperoleh yang

meningkat. Margin laba kotor dapat dibandingkan terhadap penjualan, semakin tinggi persentase margin laba kotor maka akan semakin baik keadaan operasi perusahaan. Demikian pula jika margin laba kotor semakin turun persentasenya maka akan semakin kurang baik keadaan operasi perusahaan (Smith, et.al, 2007).

4.3.3.2 *Net Profit Margin* (NPM)

Net profit margin merupakan perbandingan antara pendapatan setelah dikurangi pajak dengan hasil penjualan yang diperoleh dari usaha peternakan ayam petelur. Pendapatan yang diperoleh dari responden penelitian yaitu Central Unggas *Farm* dan Berlian *Farm* memiliki kewajiban pajak yaitu 10% dari penghasilan setiap tahunnya. Kasmir (2016), bahwa rasio ini digunakan untuk menunjukkan keuntungan setelah dikurangi pajak usaha atas penjualan dengan membandingkan antara laba bersih setelah dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Adapun persentase nilai NPM dapat dilihat pada Tabel 14.

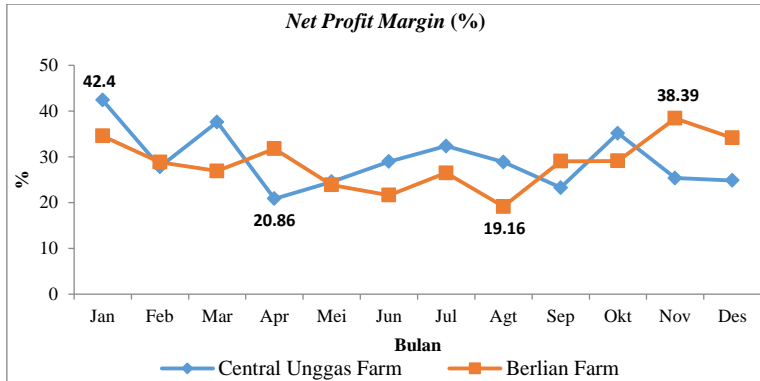
Tabel 14. Nilai rata – rata *Net Profit Margin* (NPM)

Keterangan	Usaha Peternakan Ayam Petelur	
	“Central Unggas <i>Farm</i> ”	“Berlian <i>Farm</i> ”
Rata-rata EAT /bulan (Rp)	439.558.413,47	164.462.222,24
Rata-rata Penerimaan /bulan (Rp)	1.477.826.726,34	565.980.283,33
NPM (%)	29,74	29,06
Standart KUKM (%)	15	15
Nilai NPM	Diatas standart	Diatas standart

Sumber : (Data primer diolah, 2018)

Tabel 14 merupakan nilai rata – rata NPM usaha peternakan dari responden penelitian ini yaitu Central Unggas *Farm* dan Berlian *Farm*. Central Unggas *Farm* memiliki rata – rata nilai persentase NPM perbulan yaitu sebesar 29,74%, yang berarti setiap Rp. 1.000.000,- penjualan akan mampu memberikan pendapatan bersih sebesar Rp. 297.400,-. Sedangkan Berlian *Farm* memiliki rata – rata nilai persentase NPM perbulan yaitu sebesar 29,06%, yang berarti setiap Rp. 1.000.000,- penjualan akan mampu memberikan pendapatan bersih sebesar Rp. 290.600,-. Perusahaan memiliki rasio *Net Profit Margin* cenderung tinggi memiliki pertumbuhan pendapatan yang lebih tinggi, NPM yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan usahanya melalui pencapaian laba usaha pada 1 kali produksi (Heikal dkk., 2014)

Responden dalam penelitian ini rata – rata nilai persentase NPM yaitu Central Unggas *Farm* dan Berlian *Farm* sudah diatas standar sebesar 29,74% dan 29,06%, standar KUKM nilai *net profit margin* (NPM) adalah diatas 15%. Pada Tabel 14 juga menunjukkan nilai persentase NPM pada kedua responden memiliki perbedaan. Pada Central Unggas *Farm* nilai NPM tinggi maka dalam pertumbuhan pendapatan juga lebih tinggi. Adapun nilai persentase NPM setiap bulan pada kedua responden disajikan pada Gambar 17.



Gambar 17. Grafik perbandingan nilai *net profit margin*.
 Sumber : (Data primer diolah, 2018)

Gambar 17 merupakan perbandingan nilai *net profit margin* pada kedua responden dalam perbulan. Nilai NPM tertinggi pada Central Unggas Farm yaitu pada bulan Januari sebesar 42,40% dan terendah pada bulan Agustus sebesar 19,16%. Sedangkan pada Berlian Farm tertinggi yaitu pada bulan November sebesar 38,39% dan terendah pada bulan Agustus sebesar 19,16%. Kenaikan nilai persentase pada kedua responden disebabkan oleh penerimaan yang lebih tinggi dibandingkan pengeluaran biaya produksi. Penerimaan tersebut diantaranya melakukan pengafkiran ayam petelur dan penjualan *excreta* tinggi pada Central Unggas Farm di bulan Januari dan pada Berlian Farm di bulan November. Jika nilai persentase *net profit margin* semakin tinggi, maka usaha peternakan mempunyai margin yang tinggi di setiap penjualan terhadap seluruh biaya, bunga, dan pajak diperhitungkan usaha (Sitanggang, 2014).

4.3.3.3 *Operating Profit Margin (OPM)*

Operating profit margin merupakan perbandingan dari laba usaha peternakan ayam petelur dengan penjualan yang dilakukan. Pada rasio ini nilai pendapatan yang digunakan dalam perhitungan berasal dari kegiatan-kegiatan pokok usaha peternakan ayam petelur. Menurut Hery (2014), bahwa rasio ini yang digunakan untuk mengevaluasi margin laba dari aktivitas penjualan. Adapun nilai persentase pada kedua responden disajikan pada Tabel 15.

Tabel 15. Nilai rata – rata *Operating Profit Margin (OPM)*

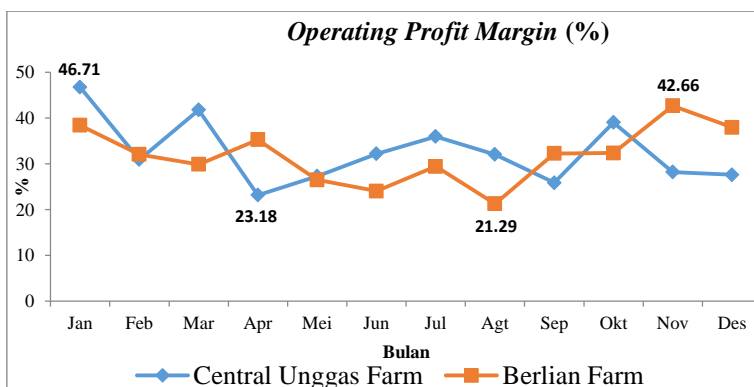
Keterangan	Usaha Peternakan Ayam Petelur	
	“Central Unggas Farm”	“Berlian Farm”
Rata-rata EBIT/bulan (Rp)	488.398.237,19	182.735.802,49
Rata-rata Penerimaan /bulan (Rp)	1.477.826.726,34	565.980.283,33
OPM (%)	33,05	32,29
Standart KUKM (%)	4,60	4,60
Nilai OPM	Diatas standart	Diatas standart

Sumber : (Data primer diolah, 2018)

Pada Tabel 15 merupakan nilai rata-rata persentase *operating profit margin* perbulan pada kedua responden. Pada Central Unggas Farm nilai persentase OPM sebesar 33,05%, yang artinya setiap Rp. 1.000.000,- penjualan akan mampu memberikan pendapatan kotor sebesar Rp. 330.500,-. Pada Berlian Farm nilai persentase OPM sebesar 32,29%, yang artinya setiap Rp. 1.000.000,- penjualan akan mampu memberikan pendapatan kotor sebesar Rp. 322.900,-.

Responden dalam penelitian ini rata – rata nilai persentase OPM yaitu Central Unggas Farm dan Berlian Farm

sudah diatas standar, Peraturan menteri negara koperasi dan usaha kecil menengah Republik Indonesia nomor 06/per/m.kukm/v/2006 (2006), standar KUKM nilai *net profit margin* (NPM) adalah diatas 4,60%. Menurut Sitanggang (2014), bahwa jika nilai persentase *operating profit margin* semakin tinggi, maka usaha peternakan mempunyai margin yang tinggi dari setiap penjualan setelah memperhitungkan biaya operasi usaha peternakan. Adapun nilai persentase OPM setiap bulan pada kedua responden disajikan pada Gambar 18.



Gambar 18. Grafik perbandingan nilai *operating profit margin*.

Sumber : (Data primer diolah, 2018)

Pada Gambar 18 merupakan perbandingan nilai persentase *operating profit margin* pada kedua responden setiap bulannya. Pada Central Unggas Farm nilai persentase OPM tertinggi pada bulan Januari sebesar 46,71% dan terendah pada bulan April sebesar 23,18%. Pada Berlian Farm nilai persentase OPM tertinggi pada bulan November sebesar 42,66% dan terendah pada bulan Agustus sebesar 21,29%.

Kenaikan dari persentase OPM disebabkan penerimaan lebih tinggi dibandingkan pengeluaran biaya produksi sehingga perhitungan persentase OPM menjadi tinggi. Menurut Supriyadi dan Fani (2011), bahwa jika setiap perputaran modal kerja naik yaitu Rp. 1,- maka *operating profit margin* berbanding lurus dengan setiap kenaikan modal tersebut. Hubungan modal kerja dengan OPM memiliki hubungan korelasi yang kuat.

4.3.3.4 Return On Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan perbandingan antara pendapatan sebelum dikurangi pajak dengan modal yang ada pada usaha peternakan. Rasio ini juga berguna untuk mengevaluasi suatu usaha berhasil dengan baik atau tidak, dilihat dari modal yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan. *Return on Assets* (ROA) sering disebut juga dengan *Return On Investment* (ROI). Menurut Heikal, *et.al* (2014), bahwa *return on assets* (ROA) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset telah digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Nilai *Return on Assets* pada kedua responden dapat dilihat pada Tabel 16.

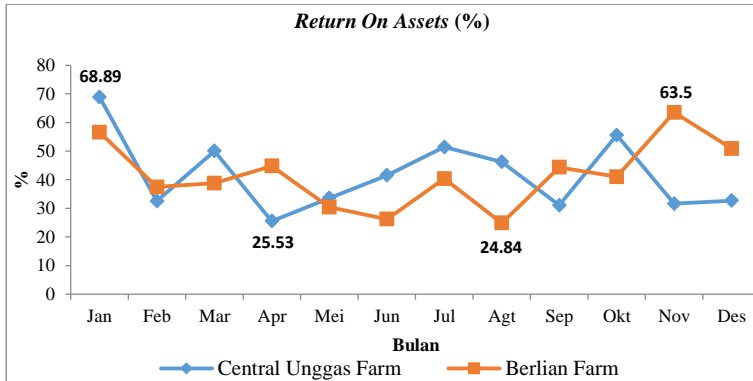
Tabel 16. Nilai rata – rata *Return On Assets* (ROA)

Keterangan	Usaha Peternakan Ayam Petelur	
	“Central Unggas Farm”	“Berlian Farm”
Rata-rata EBIT /bulan (Rp)	488.398.237,19	182.735.802,49
Total modal setiap bulan (Rp)	1.170.224.739,13	439.312.258,62
ROA (%)	41,74	41,60
Standart KUKM (%)	10	10
Nilai ROA	Diatas Standart	Diatas Standart

Sumber : (Data primer diolah, 2018)

Tabel 16 merupakan rata – rata nilai persentase *return on equity* yang dihasilkan kedua responden. Rata – rata nilai ROA pada Central Unggas *Farm* sebesar 41,74%, yang artinya setiap Rp. 1.000.000 modal akan mampu memberikan pendapatan kotor sebesar Rp. 417.400,-. Sedangkan pada Berlian *Farm* nilai persentase ROA sebesar 41,60%, yang artinya setiap Rp. 1.000.000,- modal akan mampu memberikan pendapatan kotor sebesar Rp. 416.000,-.

Pada kedua responden memiliki rata – rata nilai ROA diatas standar KUKM. Peraturan menteri negara koperasi dan usaha kecil menengah Republik Indonesia nomor 06/per/m.kukm/v/2006 (2006), standar KUKM nilai *return on assets* (ROA) adalah diatas 10%. Menurut Almadany (2012), bahwa apabila rasio ini meningkat, maka keuntungan suatu usaha atau perusahaan akan semakin meningkat yang bisa dinikmati oleh pemegang saham. Semakin besar nilai persentase ROA bahwa menunjukkan kinerja aliran keuangan semakin baik, karena tingkat pengembalian semakin besar pula. Adapun nilai persentase ROA setiap bulan pada kedua responden disajikan pada Gambar 19.



Gambar 19. Grafik perbandingan nilai *return on assets*.

Sumber : (Data primer diolah, 2018)

Gambar 19 merupakan grafik nilai *return on assets* dari kedua responden setiap bulannya. Nilai *return on assets* pada Central Unggas Farm tertinggi pada bulan Januari sebesar 68,89% dan terendah pada bulan April sebesar 25,53%. Sedangkan pada Berlian Farm tertinggi pada bulan November sebesar 63,50% dan terendah pada bulan Agustus sebesar 24,84%. Kenaikan persentase tersebut dikarenakan pada Central Unggas Farm melakukan pengafkiran ayam petelur dan penjualan *excreta* tertinggi pada bulan Januari dan Berlian Farm melakukan pengafkiran ayam petelur dan penjualan *excreta* tertinggi pada bulan November sehingga menambah penerimaan dari usaha peternakan. Menurut Sitanggang (2014), bahwa jika nilai persentase *return on assets* semakin tinggi, maka menunjukkan usaha peternakan mampu memanfaatkan investasi atau aset yang dimiliki untuk memperoleh laba bersih usaha peternakan.

4.3.3.5 Return On Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) merupakan perbandingan antara pendapatan setelah dikurangi pajak dengan modal yang ada pada usaha peternakan. Rasio ini berbeda dengan *return on assets* karena rasio ini dilihat dari sudut pandang pemegang saham atas modal yang mereka investasikan di dalam usaha peternakan ayam petelur. Menurut Abor (2005), bahwa *return on equity* mengukur kontribusi laba bersih permodal saham oleh pemegang saham perusahaan, ukuran efisiensi pemilik modal yang diinvestasikan. Rata – rata nilai *return on equity* pada usaha peternakan ayam petelur dapat dilihat pada Tabel 17 berikut ini.

Tabel 17. Nilai rata – rata *Return On Equity*

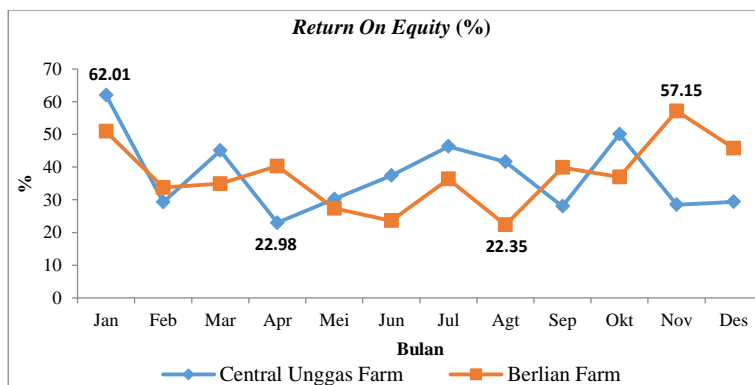
Keterangan	Usaha Peternakan Ayam Petelur	
	“Central Unggas Farm”	“Berlian Farm”
Rata-rata EAT /bulan (Rp)	439.558.413,47	164.462.222,24
Total modal sendiri/bulan (Rp)	1.170.224.739,13	439.312.258,62
ROE (%)	37,56	37,44
Standart KUKM (%)	21	21
Nilai ROE	Diatas standart	Dibawah standart

Sumber : (Data primer diolah, 2018)

Tabel 17 merupakan rata – rata nilai *return on equity* yang dihasilkan oleh kedua responden. Rata – rata nilai ROE dari Central Unggas Farm sebesar 37,56%, yang artinya setiap Rp. 1.000.000,- modal yang ditanamkan oleh pemegang saham akan mampu memberikan pendapatan bersih sebesar Rp. 375.600,-. Sedangkan Berlian Farm sebesar 37,44%, yang artinya setiap Rp. 1.000.000,- modal yang ditanamkan oleh

pemegang saham akan mampu memberikan pendapatan bersih sebesar Rp. 374.400,-. Menurut Hanafi (2004), bahwa *return on equity* digunakan untuk mengukur suatu usaha atau perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat modal tertentu.

Pada kedua responden memiliki rata-rata nilai ROE diatas standar KUKM menurut Peraturan menteri negara koperasi dan usaha kecil menengah Republik Indonesia nomor 06/per/m.kukm/v/2006 (2006), standart KUKM nilai *return on equity* (ROE) adalah diatas 21%. Adapun nilai persentase ROA setiap bulan pada kedua responden disajikan pada Gambar 20.



Gambar 20. Grafik perbandingan nilai *return on equity*.

Sumber : (Data primer diolah, 2018)

Pada Gambar 20 merupakan grafik perbandingan *return on equity* setiap bulan yang dihasilkan oleh kedua responden dari pendapatan bersih (EAT) yang diperoleh. Nilai ROE pada Central Unggas Farm tertinggi yaitu pada bulan Januari sebesar 62,01% dan terendah pada bulan April sebesar

22,98%. Sedangkan *Berlian Farm* tertinggi yaitu pada bulan November 57,15% dan terendah pada bulan Agustus 22,35%. Menurut Heikal *et.al* (2014), bahwa hasil *return on equity* berpengaruh pada pertumbuhan laba disebabkan sifat dan pola investasi yang dilakukan oleh perusahaan sangat tepat sehingga semua aset dapat digunakan secara efisien supaya keuntungan dimaksimalkan. Nilai persentase *return on equity* semakin tinggi maka menunjukkan usaha peternakan mampu memperoleh margin laba bersih, memanfaatkan investasi atau aset yang dimiliki dan bauran pembiayaan untuk memberikan tingkat hasil bagi pemegang saham usaha peternakan. Menurut Abor (2005), bahwa *return on equity* mengukur kontribusi laba bersih permodal saham oleh pemegang saham perusahaan, ukuran efisiensi pemilik modal yang diinvestasikan.

4.4 Penilaian terhadap rasio profitabilitas

Penilaian hasil rasio profitabilitas dari perhitungan nilai *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Operating Profit Margin* (OPM), *Return On Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) pada kedua responden didapat nilai yang berbeda-beda. Tingkat persentase nilai rasio profitabilitas tersebut didominasi oleh Central Unggas Farm. Hasil analisis tersebut pada kedua responden disajikan pada Tabel 18.

Tabel 18. Perbandingan rasio profitabilitas

Analisis Finansial	Usaha Peternakan Ayam Petelur		Standart KUKM*	Penilaian rasio profitabilitas
	“Central Unggas Farm”	“Berlian Farm”		
Gross Profit Margin (%)	40,40	36,92	11,81	Diatas standart KUKM*
Net Profit Margin (%)	29,74	29,06	15,00	Diatas standart KUKM*
Operate Profit Margin (%)	33,05	32,29	4,60	Diatas standart KUKM*
Return On Assets (%)	41,74	41,60	10,00	Diatas standart KUKM*
Return On Equity (%)	37,56	37,44	21,00	Diatas standart KUKM*

Sumber : (Data primer diolah, 2018)

*Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia nomor : 06/per/m.kukm/v/2006.

Pada Tabel 18 merupakan perbandingan rata-rata nilai persentase rasio profitabilitas perbulan pada kedua responden. Nilai persentase GPM, NPM, OPM, ROA, dan ROE pada Central Unggas Farm lebih tinggi dibandingkan pada Berlian Farm memiliki indikasi bahwa lama usaha yang dijalankan dan populasi yang besar dalam bidang usaha peternakan ayam petelur berpengaruh besar terhadap keuntungan yang didapatkan dan efisiensi usaha yang dijalankan seperti kedua responden tersebut. Semakin besar keuntungan dalam menjalankan usaha peternakan ayam petelur menunjukkan

semakin baik manajemen dalam mengelola usaha tersebut (Sulistyo, 2011).

